



JURNAL EDUKATIF

Vol 2. No 1. 2024: Hal. 18-23

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Karakteristik dan Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus

Nabawi Pradisty

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Medan Sumatera Utara 20238

Email: nabawipradisty24@gmail.com

Corresponding Author: Nabawi Pradisty

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan bantuan pendidikan yang khusus. spesifik dan unik dari anak-anak lainnya. Mangunsong menyatakan bahwa penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terdiri dari perbedaan karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan kombinasi dua atau tiga dari karakteristik ini. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kualitas fisik, intelektual, dan emosional yang lebih baik atau lebih buruk daripada rata-rata individu. Kata kunci: Karakteristik, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Children with special needs are children who need special educational assistance. specific and unique from other children. Mangunsong stated that the deviations that cause children with special needs to be different consist of differences in mental characteristics, sensory abilities, physical and neuromuscular abilities, social and emotional behavior, communication abilities, and a combination of two or three of these characteristics. Based on several definitions given by the figures above, children with special needs can be defined as individuals who have physical, intellectual and emotional qualities that are better or worse than individuals in general.

Keywords: Characteristics, Inclusive Education, Children with Special Needs.

Pendahuluan

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus adalah opsi lain untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, pada akhirnya, anak berkebutuhan khusus diizinkan untuk mengikuti pendidikan di sekolah seperti siswa seumuran mereka untuk menghindari diskriminasi. Pemerintah telah banyak memperuntukkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum di banyak wilayah atau desa. Karena itu, seperti yang dinyatakan dalam bab 5 pasal 12 ayat 1b dari undang-undang tentang hak peserta didik, setiap siswa berhak atas pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing di sekolah mana pun yang mereka pilih, begitu juga dengan siswa yang tidak memenuhi syarat.

Di tahun 2014, pendidikan sedikit mengalami perubahan atau peraturan baru. Salah satunya adalah kebijakan yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan. Kurikulum KTSP awalnya digunakan sebagai kurikulum nasional, tetapi pada tahun 2013, kurikulum 2013 menjadi kurikulum baru yang diterapkan di semua sekolah di Indonesia. Inilah salah satu

langkah yang dapat diambil oleh Indonesia untuk menjadi negara yang lebih maju dan sejahtera. Pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus harus menjadi perhatian utama, selain menempatkan kurikulum 2013 sebagai prioritas utama dalam pendidikan. Mengingat betapa pentingnya generasi muda untuk kemajuan negara, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Semua sumber daya manusia di negara kita yang tercinta ini adalah investasi negara.

Oleh karena itu, mereka harus secara bersamaan memprioritaskan pendidikan mereka. Pendidikan diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus menjalani hidup mereka dengan baik dan mencapai perkembangan terbaik mereka. Ini berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan, seperti yang dinyatakan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak terbatas pada orang biasa, individu yang diberdayakan juga termasuk anak berkebutuhan khusus atau individu dengan cacat fisik atau disabilitas.

Jika keterbatasan dan berbagai masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus tidak dapat diatasi secara efektif, tujuan dan fungsi pendidikan tersebut tidak akan tercapai. Selain itu, kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus tidak dapat diatasi secara efektif selama proses belajar mereka.

Untuk itu, layanan peserta didik harus dioptimalkan. Ini menunjukkan betapa pentingnya bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus di semua sekolah, baik dalam pendidikan inklusi maupun pendidikan luar biasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan kemampuan dan kompetensi setiap siswa akan berkurang karena tidak terpenuhinya kebutuhan bimbingan konseling yang optimal. Namun, sejumlah besar anak berkebutuhan khusus telah menunjukkan bakat mereka dalam berbagai kompetisi regional dan menuai hasil yang cemerlang. Ini hanyalah satu dari banyak anak yang cemerlang dengan kebutuhan khusus. Prestasi dan pengembangan bakat mereka akan lebih terbantu dengan dukungan layanan bimbingan dan konseling.

Metode

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literatur. Mengkaji teori dan menelaah buku-buku literatur yang sesuai dengan teori yang dibahas. Selain itu, juga menganalisis artikel dan jurnal ilmiah bereputasi dan tidak bereputasi. Semua artikel ilmiah berasal dari Google Scholar dan Mendeley. Dalam penelitian kualitatif, tinjauan literatur harus digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis (Sugiyono, 2019). Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah karena bersifat eksploratif (Assingily, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.

Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus karena mereka membutuhkan bantuan dari layanan pendidikan, layanan sosial, dan layanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. bimbingan dan konseling, serta berbagai jenis layanan khusus lainnya. Heward menyatakan bahwa ABK ialah anak yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak biasa tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi. Namun, menurut Ilahi, ABK menjelaskan sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang berbeda dari rata-rata anak seusianya atau anak-anak umumnya. ABK mengalami perbedaan dalam beberapa hal, salah satunya adalah proses pertumbuhan dan perkembangan mereka yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.

Pengertian "anak berkebutuhan khusus" lebih luas daripada "anak luar biasa". Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan bantuan pendidikan yang khusus. spesifik dan unik dari anak-anak lainnya. Mangunsong menyatakan bahwa penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terdiri dari perbedaan karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan kombinasi dua atau tiga dari karakteristik ini. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kualitas fisik, intelektual, dan emosional yang lebih baik atau lebih buruk daripada rata-rata individu.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra

Anak tunanetra secara mendasar dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami masalah penglihatan. Kita harus mendefinisikan ketunanetra berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa. Tujuannya adalah untuk mempermudah penyediaan layanan akademik dan layanan tambahan seperti keterampilan pendamping. Jika kita mendefinisikan ketunanetra berdasarkan tingkat fungsi penglihatan, kita tidak akan mendefinisikan kebutaan sebagai anak tunanetra.

Ketunanetraan dibagi menjadi tiga jenis: buta buta, buta fungsional, dan buta rendah, menurut ahli seperti Gargiulo (2006) dan Djaja Rahardja dan Sujarwanto (2010). Seseorang dianggap mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau di bawahnya atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Dalam hal ini, seorang anak diuji dengan menggunakan diagram snellen, atau kartu snellen, di mana mereka harus menemukan huruf dalam jarak 20 kaki atau 6 meter. Dalam arti lain, anak-anak dianggap buta secara hukum jika mengalami masalah dengan sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan mata untuk melihat sisi kiri dan kanan.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah gangguan pendengaran yang dialami anak-anak. Sebagai contoh, Andreas Dwijosumarto (dalam Soemantri, 2007) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak dapat mendengar adalah tunarungu. Dia mengatakan bahwa tunarungu tuli dan kurang dengar adalah dua jenis yang berbeda. Jika seseorang mengalami tuli, mereka benar-benar tidak dapat mendengar karena tidak ada fungsi dengar di telinganya. Jika seseorang mengalami kurang dengar, mereka dapat mendengar tanpa alat bantu dengar.

Namun, menurut Boothroyd (dalam Winarsih, 2007) berbeda mengenai klasifikasi anak tunarungu. Anak tunarungu dikategorikan menjadi empat kategori: tunarungu ringan (15–30

dB), tunarungu sedang (31-60 dB), tunarungu berat (61–90), dan tunarungu sangat berat (91–120 dB).

c. Tunagrahita

Istilah "Tunagrahita" digunakan untuk menggambarkan anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar. Di Indonesia, istilah "tunagrahita" mengacu pada kelompok anak dengan kebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan yang sama dalam pendidikan karena masalah intelegensi. Anak-anak dengan masalah intelegensi dalam bahasa asing memiliki beberapa istilah penyebutan antara t (IQ di bawah 35).

Teori-teori ini akan memungkinkan kita untuk mengidentifikasi hal-hal dasar yang diperlukan untuk anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu. Karena proses penerimaan pengetahuan mereka tentu lebih lambat, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya selama proses pembelajaran. Ini jelas hanya berlaku untuk anak tunagrahita yang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, atau mereka yang mampu didik. Namun, latihan bina diri diperlukan untuk anak tunagrahita yang mampu berlatih agar mereka dapat menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Namun, anak-anak yang tidak memiliki cacat mental dapat mengalami masalah seperti retardasi mental, gangguan mental, atau defisiensi mental (Somantri, 2007).

d. Tunadaksa

Tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik dalam pendidikan khusus Indonesia. Anak tunadaksa, seperti anak dengan hambatan gerak, disebut dengan istilah lain. Anak tunadaksa biasanya adalah anak-anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh masalah pada organ gerak mereka. Tunadaksa didefinisikan sebagai keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan oleh bentuk atau organ abnormal tulang, otot, dan sendi yang tidak dapat berfungsi dengan baik.

Pada hakikatnya, anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami masalah. Clubfoot (kaku kai), Clubhand (kaku tangan), Polydactylism (jari lebih banyak), Syndactylism (jari berselaput), Torticollis (gangguan tulang leher), Spina Bifida (abnormalitas sumsum tulang belakang), dll. Di Indonesia, anak cerebral palsy termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus tunadaksa, menurut pendidikan khusus. Anak cerebral palsy termasuk dalam kategori disabilitas otak, tetapi diklasifikasikan sebagai tunadaksa karena mengganggu fungsi gerak, terutama pada otot (Somantri, 2007).

Pendidikan Inklusi

Inklusi, dari kata "inclusion" dalam bahasa Inggris, menggambarkan hal yang baik dalam upaya untuk menyatukan anak-anak yang menghadapi kesulitan dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006).

Pendidikan inklusi adalah jenis pendidikan yang melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak yang gagal di sekolah biasa dan pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat sehingga tercipta suasana belajar yang baik (Moelyono, 2008).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang melibatkan semua orang dalam masyarakat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, yang berarti mereka yang memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan akses ke pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka secara permanen atau sementara. Kebutuhan ini dapat muncul karena kondisi sosial, ekonomi, atau politik, atau karena kelainan yang dibawa dari lahir (Hidayat, 2003).

Pendidikan inklusi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan anak dengan kebutuhan khusus di sekolah umum dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memberi mereka kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk hidup di

masyarakat. Menurut Nasichin (2003), fokus pendidikan inklusi adalah mengevaluasi dan mengubah sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa.

Dalam pendidikan inklusif, setiap anak menerima dukungan dan pembelajaran yang sama seperti anak-anak biasa. apabila kegagalan dalam belajar, maka kegagalan itu kegagalan sistem. Selain itu, pendidikan inklusif dapat menangani semua jenis orang, bukan hanya anak-anak dengan kelainan. Oleh karena itu, sekolah dan guru bertanggung jawab atas pendidikan siswa. Pembelajaran berfokus pada kurikulum yang fleksibel.

Strategi Implementasi Pendidikan Inklusi

Index for inclusion adalah sumber informasi yang bertujuan untuk mendukung pengembangan pendidikan inklusi. Ini bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan menetapkan nilai-nilai inklusi dalam pelaksanaannya (Booth & Ainscow, 2002). Pengertian inklusi dalam indeks ini tidak hanya terbatas pada ABK, tetapi juga mencakup prinsip pendidikan untuk semua orang. Indeks ini dibuat untuk membantu sekolah mengembangkan pendidikan inklusi yang didasarkan pada nilai-nilai yang akan diterapkan. acuan atau aturan, di mana sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan sampai sejauh mana proses pelaksanaan pendidikan inklusi, dengan mengacu pada indikator yang ditemukan dalam indeks.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan dan pembelajaran yang inklusif. Guru adalah faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak ada kerja sama dan bantuan dari perangkat sekolah lainnya (Tarnoto, 2016; Rusmono, 2020). Sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Pemahaman guru tentang pendidikan inklusi menjadi dasar untuk kesadaran guru akan perbedaan dan keragaman di antara siswanya. Untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar siswa dari berbagai latar belakang, guru harus mengikuti pelatihan yang relevan (Sanagi, 2016).

Sekolah dapat memfasilitasi dengan mendatangkan profesional yang menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Akibatnya, guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam membantu siswa berkebutuhan khusus dan memperkuat komitmen mereka untuk bekerja sama dengan guru lain untuk membahas penggunaan program pendidikan individual untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler (Bublitz, 2016). Program pendidikan individual adalah pendekatan yang personal dan digunakan untuk menerapkan program pendidikan individual.

Kesimpulan

Pengertian "anak berkebutuhan khusus" lebih luas daripada "anak luar biasa". Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan bantuan pendidikan yang khusus. spesifik dan unik dari anak-anak lainnya. Mangunsong menyatakan bahwa penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terdiri dari perbedaan karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan kombinasi dua atau tiga dari karakteristik ini. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kualitas fisik, intelektual, dan emosional yang lebih baik atau lebih buruk daripada rata-rata individu.

Daftar Pustaka

- Aedy, H. Hasan. 2009. *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Bandung: Alfa Beta.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion: Developing learning a participation in schools*.

Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

Bublitz, G. (2016). Effective strategies for district leadership to create successful inclusion models: special education directors and school reform in context of least restrictive environment (Doctoral Dissertation). Loyola University Chicago. Diakses dari Proquest Dissertation & Theses Database <https://search.proquest.com/docview/1804049365?accountid=31533>

Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society: An Introduction Exceptionality*. Betty Nelson. USA: Sage Publication *Maternal Reflection Metod*. Swetz & Zeitlinger. Amsterdam & Lisse. Holland

Nasichin. April 2003. *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif*. Makalah. Disampaikan Pada Acara Seminar Nasional tentang Model Pendidikan Inklusif di Indonesia dan Implementasinya di Jawa Tengah, di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ningsih, M. (2007). Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam perolehan bahasa. Depdiknas.

Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859>

Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859>

Sanagi, T. (2016). Teachers' misunderstanding the concept of inclusive education. *Contemporary Issues Education Research*, 9(3), 103-114. <https://doi.org/10.19030/cier.v9i3.9705>

Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama

Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *HUMANITAS* 13(1), 50-61. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>.